

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TB Paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit pada pasien TB Paru positif yaitu melalui percik ludah atau dahak yang dikeluarkannya (Prilya & Haryanti, 2023). Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi pada sistem respirasi yang masih menjadi masalah serius dalam masyarakat Indonesia adalah TB paru. Pada tahun 2020 penyakit TB Paru di Indonesia menempati peringkat kedua di dunia setelah India.

Berdasarkan data (WHO, 2018), TB Paru merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat TB Paru telah menurun, namun TB Paru diperkirakan masih menyerang. Pada tahun 2021, diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus baru (insidensi) TB Paru di seluruh dunia, diantaranya 6 juta laki - laki, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta adalah anak-anak dan diantaranya 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan telah melakukan pengobatan sedangkan 4,2 juta (39,7%) orang yang belum ditemukan/diagnosis dan dilaporkan.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Hamzah, 2020), total kasus TB Paru yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 397.377 kasus. Menurut data Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur, angka penemuan kasus TB Paru di NTT per 24 November 2021 sebesar 20,6 % yakni 3.852 kasus Hasil rekapan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, penderita TB Paru, tahun 2020 kasus penderita TB Paru sebanyak 229 kasus, pada tahun 2021 kasus penderita TB Paru sebanyak 220 kasus, dan pada tahun 2022 kasus penderita TB Paru sebanyak 331 kasus (Dinkes, 2022). Kasus TB paru di kecamatan kampera khususnya diwilayah puskesmas kamaniru pada tahun 2020 sebanyak 49 kasus pada tahun 2021 sebanyak 41 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 56 kasus dan pada tahun 2023.

Upaya mengatasi masalah TB Paru di Indonesia TOSS TBC (Temukan Obat Sampai Sembuh Tuberculosis) adalah gerakan untuk menemukan pasien sebanyak mungkin dan mengobati sampai sembuh sehingga rantai penularan di masyarakat bisa dihentikan. Gerakan TOSS TBC dalam upaya pencegahan dan pengendalian TB Paru. TB Paru akan menyebabkan dampak secara langsung bagi penderita TB Paru yaitu kelemahan fisik, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat pada malam hari, dan panas tinggi, sedangkan dampak untuk keluarga penderita TB Paru yang tidak diobati akan menularkan kuman TB pada keluarganya, sehingga sangat sulit jika penderita TB Paru tinggal satu rumah dengan banyak orang, (Jurnal Ilmu Keperawatan), dalam pemberian bimbingan, informasi serta penyuluhan ataupun pendidikan kesehatan

kepada masyarakat tentang pencegahan penularan penyakit TB Paru yang baik dan benar merupakan satu upaya untuk menambah pengetahuan serta mengatasi dan mengurangi angka yang diakibatkan dari kurangnya pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki (Sudarsa et al., 2023)

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat tuberculosis paru dalam mengkonsumsi obat-obatan sesuai yang diresepkan dan yang sudah ditentukan dokter. Pengobatan dan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya. Menurut departemen kesehatan RI bahwa (Sukiirawati, et.al, 2022) yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita tuberculosis paru salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam berobat.

Dalam pemantauan ini faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat sangat perlu. Pengaruh kepatuhan terhadap pengobatan tuberculosis paru.

Dampak apabila pasien putus minum obat akan mengalami mutasi kromosom, sehingga akan terjadi perubahan kode protein dalam gen yang menyebabkan bakteri TBC lebih kuat. Dampak penyakit TB Paru dapat mengancam derajat kesehatan masyarakat dan dapat menimbulkan angka kematian yang tinggi, selain itu seseorang yang terinfeksi TB Paru akan menimbulkan berbagai dampak di kehidupannya baik secara fisik maupun mental. Secara fisik seseorang yang terinfeksi TB Paru akan sering batuk, sesak nafas, nyeri dada, berat badan dan nafsu makan menurun, sering berkeringat di malam hari. Semua hal itu tentunya akan mengakibatkan

seseorang tersebut menjadi lemah. Secara mental, seseorang yang terinfeksi TB Paru umumnya akan merasakan berbagai ketakutan di dalam dirinya seperti ketakutan akan penyakitnya tambah parah bahkan ketakutan akan kematian, pengobatan, efek samping dalam melakukan pengobatan, kehilangan pekerjaan, kemungkinan menularkan penyakit ke orang lain, serta ketakutan akan di tolak dan di diskriminasi oleh orang-orang yang ada disekitarnya (Rahmi, 2017)

Untuk tercapainya target program penanggulangan TB Paru Nasional, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota harus menetapkan target penanggulangan TB Paru tingkat daerah berdasarkan target nasional dan memperhatikan strategi nasional. Strategi nasional penanggulangan TB Paru sebagaimana dimaksud terdiri atas penguatan kepemimpinan program TB Paru, peningkatan akses TB Paru, peningkatan kemitraan TB Paru, dan penguatan program TB Paru. Pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat bertanggung jawab menyelenggarakan penanggulangan TB Paru dan peningkatan kemandirian masyarakat dalam penanggulangan TB Paru sangat penting dalam hal ini agar masyarakat atau keluarga mampu mengenal tentang masalah penyakit TB Paru dan mampu memutuskan agar keluarga berobat ke fasilitas kesehatan terdekat, selain itu keluarga juga harus mampu merawat anggota keluarga yang sakit serta mampu memodifikasi lingkungan fisik dan menggunakan fasilitas kesehatan terdekat untuk pengobatan/konsultasi tentang keluarga dengan TB Paru. Dengan demikian, mampu menekan angka penularan TB Paru (Lutfiana et al., 2022).

Pasien TB Paru tidak patuh dalam mengonsumsi obat OAT (Obat Anti Tuberkulosis) karena belum mengetahui pentingnya kepatuhan dalam minum obat. Dalam aspek psikologis klien mengatakan ada perasaan bosan karena harus meminum obat setiap harinya dengan jumlah yang banyak, klien kadang mual muntah ketika minum obat. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan adalah kurangnya motivasi dan kurang dukungan keluarga dalam minum obat.

Melihat angka morbiditas pasien Tuberkulosis Paru yang tinggi Di puskesmas kabaniru perawat perlu menyiapkan diri secara profesional dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai kompetensi. Gangguan pola napas merupakan masalah yang sering terjadi pada pasien TB Paru, Peran perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Tuberkulosis Paru sangatlah penting. Pada pelaksanaannya tentu tidak terlepas dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Perawat dapat melakukan pengkajian keperawatan secara benar pada pasien Tuberkulosis Paru, menentukan masalah keperawatan secara tepat, menyusun intervensi keperawatan, memberikan tindakan serta melakukan evaluasi pada pasien dengan Tuberkulosis Paru, sehingga masalah yang muncul seperti gangguan pola napas, resiko tinggi infeksi dapat teratasi dengan baik (Rizqya, A.R, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut saya tertarik untuk melakukan Penelitian Dengan judul “Penerapan Dukungan Program Pengobatan Pada

Penderita TB Paru dengan Masalah Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Penerapan Dukungan Program Pengobatan Pada Penderita TB Paru dengan Masalah Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru?”.

1.3 Tujuan Umum.

Tujuan umum mampu menerapkan Dukungan Program Pengobatan Pada Penderita TB Paru dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru, menggunakan pendekatan proses keperawatan.

1.3.1. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien TB Paru dalam meningkatkan Kepatuhan Minum Obat di puskesmas kambaniru.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien dengan TB dalam meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Paru di puskesmas kambaniru.
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan pasien dengan TB Paru dalam meningkatkan Kepatuhan Minum Obat di puskesmas kambaniru
4. Mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien TB Paru dalam meningkatkan Kepatuhan Minum Obat di puskesmas kambaniru

5. Mampu mengevaluasi Asuhan Keperawatan pada pasien dengan TB Paru dalam meningkatkan Kepatuhan Minum Obat di puskesmas kabaniru

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kemandirian pasien yang menderita TB sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan interaktif kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit TB berdasarkan evidence base practice.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penulisan ini bisa menjadi bahan pembelajaran yang berharga bagi program studi Keperawatan di Waingapu dalam konteks penerapan asuhan keperawatan kepada pasien yang menderita TB Paru. Institusi pendidikan dapat menggunakan ini untuk menilai tingkat penguasaan mahasiswa terhadap penerapan asuhan keperawatan pada pasien TB Paru.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang asuhan keperawatan pada TB Paru.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bisa menjadi umpan balik berharga bagi perawat yang bertugas agar mereka dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik, meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien dengan TB Paru.

4. Bagi mahasiswa

- a. Untuk Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.
- b. Untuk Menegakkan diagnosa keperawatan Medikal Bedah Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.
- c. Untuk Menyusun perencanaan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.
- d. Untuk Melaksanakan intervensi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.
- e. Untuk Mengevaluasi Asuhan keperawatan Medikal Bedah Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.